

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Terlebih lagi dengan adanya kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013, terkait dengan fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia di dunia pendidikan tidak hanya berperan sebagai memperhatikan bahasa sebagai daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga Bahasa Indonesia mampu menjadi sumber aktualisasi diri, penggunaannya pada konteks sosial, budaya, dan akademis. Demikian halnya dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut kemampuan peserta didik untuk menguasai pengetahuan bahasa, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan menetapkan materi berdasarkan konteks situasi yang ada di sekolah. Guru sebagai pendidik bertugas mengelola dan mengembangkan sumber belajar sebagaimana yang terdapat dalam Undang Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2013 pasal 39, yaitu tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Merujuk pendapat Abidin (2014:17) menjelaskan bahwa pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang

produktif, kreatif dan inovatif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Orientasi ini dilandasi oleh adanya kesadaran dengan terjadinya pergeseran ciri dibanding dengan abad sebelumnya, ciri abad ke 21 merupakan abad informasi, komputerisasi, otomasi dan komunikasi, hal inilah yang diantisipasi pada kurikulum 2013. Perkembangan teknologi di era globalisasi ini seolah tidak dapat dibendung lagi dalam sisi kehidupan manusia di abad ke-21 ini.

Cepatnya pergerakan teknologi ini dapat diamati secara jelas pada bidang bisnis, ekonomi dan pemerintahan dengan munculnya konsep dan aplikasi berupa *e-government*, *e-commerce*, *e-community* dan lain sebagainya. Fenomena tersebut telah menggeser metode konvensional, begitu pula dalam dunia pendidikan, seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat tersebut, saat ini bermunculan istilah *E-learning*, *Online learning*, *Web based training*, *Online courses*, *Web based education* dan juga terdapat banyak lembaga pendidikan yang memanfaatkan sistem *elearning* seperti *website* rumah belajar yang dibuat oleh Kemendikbud (<https://belajar.kemdikbud.go.id/Dashboard/>) demi meningkatkan dan fleksibilitas pembelajaran.

Peningkatan kemampuan dan kesadaran guru untuk mengenal dan menguasai teknologi termasuk penggunaan komputer tentunya hal yang positif dan mengisyaratkan “Peningkatan mutu” dengan membuat pembelajaran berbantuan teknologi sehingga lebih menarik, komunikatif, adaptif dan yang paling prinsip dapat menghubungkan anak didik pada pemahaman yang nyata dan bermakna.

Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X terdapat beberapa kompetensi dasar tentang keterampilan memproduksi teks baik secara tulis maupun lisan. Salah satu kompetensi teks yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah kompetensi memproduksi teks prosedur. Melalui teks prosedur, seseorang bisa menjelaskan atau menerangkan suatu urutan kejadian sehingga menambah pengetahuan pembaca. Kompetensi memproduksi teks prosedur dianggap sebagai salah satu teks yang penting yang harus dikuasai oleh peserta didik karena seiring perkembangan teknologi ada banyak produk yang diciptakan yang disertai dengan prosedur penggunaan untuk memudahkan penggunaannya. Selama ini, teks prosedur yang ditemukan dalam buku yang digunakan di sekolah SMAN 1 BADAR disajikan hanya berupa teks yang berisi petunjuk-petunjuk sederhana, keadaan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik belum cukup memahami teks prosedur.

Hendaknya perlu kita bangkitkan juga kesadaran pada peserta didik bahwa teks prosedur ini sangat dekat dengan keseharian mereka. Sebagai guru dapat memperkenalkan jenis-jenis teks prosedur ini dengan membawa benda-benda otentik, atau mengajak peserta didik mengalami secara nyata. Oleh karena itu, penyediaan teks prosedur dalam bahan ajar diperlukan untuk memberikan informasi penting kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat di atas dan hasil wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 BADAR menjelaskan bahwa pembelajaran memahami dan menulis teks prosedur belum terlaksana dengan baik. Kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya yaitu siswa kurang mampu dalam menulis atau memproduksi teks

prosedur, dikarenakan konten atau isi materinya kurang dekat dengan lingkungan atau bidang kemampuan siswa.

Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbantuan teknologi ilmu komunikasi mampu diterapkan dalam keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan pembelajaran apresiasi sastra. Sri Miningsih dalam penelitiannya berjudul “Implementasi TIK Dalam Pembelajaran Mendengarkan di Sekolah Dasar” menunjukkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran mendengarkan dapat meningkatkan keaktifan yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Teknologi pembelajaran saat ini sudah memiliki peran dan posisi penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, keberadaannya sebagai teknik dan alat dalam pelaksanaan pembelajaran sudah terbukti secara empiris dapat memfasilitasi kebutuhan pelajar maupun pembelajaran dalam meningkatkan proses dan hasil belajar, selain itu pembelajaran berbantuan teknologi juga bersifat global dan dapat dilakukan dari mana saja (*Laptop dan Hp Android*) dan kapan saja, jadi pembelajaran berbantuan teknologi ini sebenarnya tidak terlalu diperlukan sebuah ruang kelas formal, dapat diartikan internet itulah yang sebagai suatu ruang kelas dimana proses pembelajaran berlangsung, sejalan dengan hal itu juga pembelajaran berbantuan teknologi dan guru dapat saling melengkapi. Sejalan dengan penelitian Roni Sulistiyono (Volume 37, Nomor 2 Edisi oktober 2017) dalam jurnal penelitiannya memaparkan bahwa salah satu permasalahan yang tidak dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah keterampilan menggunakan teknologi.

Teknologi yang digunakan hanyalah materi yang ditayangkan pada *powerpoint*, padahal apabila guru memiliki kreativitas dalam menggunakan teknologi, maka guru bisa membuatnya sendiri atau memanfaatkan teknologi yang ada di sekitarnya, misalnya tayangan *televisi, internet (website, blog)*.

Sehubungan belum tersedianya bahan ajar teks prosedur berbantuan teknologi di SMAN 1 BADAR maka peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar teks prosedur yang berbantuan ilmu teknologi. Hal ini peneliti lakukan dengan alasan Sekolah SMA N 1 Badar sangat mendukung dikarenakan peserta didiknya diwajibkan memiliki *laptop* dalam kegiatan pembelajaran tertentu dan didukung dengan tersedianya *WIFI* jadi peneliti sangat tertarik untuk mengembangkan bahan ajar teks prosedur berbasis teknologi ini (konten materi) yang dihasilkan bertemakan tentang teknologi dan pembelajarannya juga menggunakan teknologi (*Laptop, Handphone, internet, Youtube, dan web interaktif/portal*) Untuk itu tema-tema yang di dalam teks prosedur dapat dijadikan sarana untuk mengaitkan dengan keahlian secara eksplisit dan implisit.

Ilmu teknologi secara implisit dimasukkan dengan cara pemilihan bahan ajar. Sedangkan secara eksplisit, peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi Pembelajaran memiliki peran untuk memfasilitasi belajar, dengan cara menjadikan pembelajar dan pebelajar terintegrasi dalam lingkungan belajar yang efektif, efisien, dan berdaya tarik.

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reni Guswita (2021) yang berjudul “Pengembangan Buku Ajar Digital Bahasa Indonesia

Berbasis HOTS untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Muara Bungo” pengembangan bahan ajar berupa buku digital yang menandakan penggunaan teknologi berperan dalam pengembangan bahan ajar.

Usaha ini dilakukan agar proses belajar dapat memberikan kebermaknaan yang dalam, dan mencapai tujuan dengan maksimal, sehingga pembelajar sebagai peserta didik, dapat menggunakan hasil belajar tersebut sebagai kemampuannya dalam kegiatan berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dan tidak kalah pentingnya yang dikembangkan pada diri peserta didik adalah kemampuan komunikasi dalam hal ini berkaitan dengan teks prosedur.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan suatu penelitian pengembangan yang nantinya menghasilkan suatu produk pembelajaran Bahasa Indonesia pada teks prosedur yang berbasis teknologi untuk meningkatkan HOTS siswa dan sesuai dengan karakteristik SMAN 1 BADAR. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan HOTS SISWA Kelas X SMAN 1 Badar Tahun Pembelajaran 2020-2021”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Bahan ajar bahasa Indonesia kelas X yang digunakan di SMAN 1 BADAR hanya berupa Lembar Kerja Siswa (LKS).
3. Belum tersedianya bahan ajar bahasa Indonesia kelas X di SMAN 1 BADAR yang berbantuan teknologi e-modul *flip book*.

C.Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dan memudahkan untuk mengerti topik yang diangkat dalam penelitian ini diperlukan batasan masalah , batasan masalah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Materi yang digunakan dalam pengembangan ini sesuai dengan kompetensi dasar (KD 3.2) dan (KD 4.2) yaitu Memproduksi teks prosedur secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.
2. Produk bahan ajar yang di kembangkan ialah berupa e-modul *flip book* Bahan ajar Teks Prosedur untuk meningkatkan HOTS Siswa kelas X SMAN 1 BADAR.

D. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks prosedur berbasis teknologi berupa e-modul *flip book* pada siswa kelas X SMAN 1 BADAR ?

2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar teks prosedur berbasis teknologi e-modul *flip book* pada siswa kelas X SMAN 1 BADAR ?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan bahan ajar teks prosedur berbasis teknologi e-modul *flip book* pada siswa kelas X SMAN 1 BADAR ?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar teks prosedur berbasis teknologi e-modul *flip book* pada siswa kelas X SMAN 1 BADAR.
2. Mendeskripsikan kelayakan pengembangan bahan ajar teks prosedur berbantuan teknologi e-modul *flip book* pada siswa kelas X SMAN 1 BADAR.
3. Mendeskripsikan bahan ajar teks prosedur berbantuan teknologi e-modul *flip book* siswa kelas X SMAN 1 BADAR.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan materi pembelajaran yang diharapkan dapat mempermudah memahami materi teks prosedur, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, baik manfaat bagi peserta didik, guru, maupun lembaga terkait.

1. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai latihan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan menulis teks prosedur dan diharapkan siswa dapat belajar mandiri dengan menggunakan bahan ajar yang berbantuan teknologi e-modul *flip book*.
2. Bagi guru, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai pembelajaran berbantuan teknologi pada materi teks prosedur.
3. Bagi sekolah diharapkan dapat memberi dorongan untuk meningkatkan kualitas siswa.
4. Bagi peneliti, sebagai sarana belajar untuk memperoleh pengalaman dan mendapatkan pengetahuan dalam mengembangkan bahan ajar teks prosedur berbasis teknologi e-modul *flip book*.
5. Bagi dunia pendidikan, dapat memperkaya bahan ajar teks prosedur.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teoritis

1. Bahan Ajar

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”. (QS. Thaha, 20:114).

Bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2011:17). Menurut Lestari (2013:2) bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Berdasarkan dua definisi bahan ajar diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis sesuai dan mengacu kepada kurikulum yang berlaku dalam rangka untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Prastowo (2011:28-30) menjelaskan bahwa terdapat unsur-unsur bahan ajar yang harus dipahami, antara lain:

a) Petunjuk belajar

Petunjuk belajar meliputi petunjuk bagi guru maupun siswa. Didalamnya dijelaskan tentang bagaimana guru sebaiknya mengajarkan materi kepada siswa dan bagaimana pula guru sebaiknya mempelajari materi yang ada di dalam bahan ajar tersebut.

b) Kompetensi yang akan dicapai

Bahan ajar diharuskan untuk menjelaskan dan mencantumkan standar kompetensi maupun kompetensi dasar sehingga tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik menjadi jelas.

c) Informasi pendukung

Informasi pendukung merupakan berbagai informasi pendukung yang dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan didalam bahan ajar.

d) Latihan-latihan

Latihan-latihan merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada siswa untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.

e) Petunjuk kerja atau Lembar Kerja

Lembar kerja adalah satu atau lebih lembar kertas yang berisi sejumlah prosedur pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh siswa berkaitan dengan praktik dan lain sebagainya.

f) Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu bagian dari proses penilaian, di dalam evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada siswa untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah melalui proses pembelajaran.

Bahan ajar merupakan susunan atau sekumpulan bahan-bahan yang dikumpulkan dari beberapa sumber belajar sehingga untuk mempermudah dalam penyusunan bahan ajar, guru diharuskan untuk memperhatikan unsur-unsur bahan ajar tersebut.

Widodo & Jasmadi (2008:50) menambahkan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat siswa untuk mempunyai motivasi lebih dalam belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran.

Hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar adalah sebagai berikut:

1. Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.

2. Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya.
3. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa.
4. Bahasa yang digunakan cukup sederhana untuk memudahkan siswa memahami bahan ajar secara mandiri.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mempersiapkan bahan ajar guru diharuskan untuk mampu memenuhi beberapa hal dan karakteristik yang harus termuat dalam bahan ajar. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyampaian materi pelajaran, sehingga siswa mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru serta mampu memudahkan siswa dalam belajar mandiri.

B. Jenis - jenis Bahan Ajar

Terdapat beberapa jenis bahan ajar, ada yang cetak maupun yang noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa buku, *handout*, modul, dan lembar kerja siswa (*job sheet*), sedangkan non cetak diantaranya *audio*, *video*, *powerpoint* dan modul elektronik. Adapun bahan jenis bahan ajar cetak adalah sebagai berikut:

- a. Buku adalah bahan tertulis berupa lembaran dan dijilid yang berisi ilmu pengetahuan yang diturunkan dari kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum yang berlaku untuk kemudian digunakan oleh siswa (Lestari, 2013:6).

- b. *Handout* adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi, handout dibuat dengan tujuan untuk memperlancar dan mempermudah siswa dalam mendapatkan informasi atau materi pembelajaran sebagai sumber referensi siswa (Lestari, 2013:5).
- c. Modul adalah bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, modul berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, petunjuk kerja, latihan soal, evaluasi, dan *feedback* terhadap hasil evaluasi (Prastowo, 2011:204).
- d. Job sheet adalah suatu bahan ajar berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa, yang mengacu kepada kompetensi dasar yang harus dicapai (Prastowo, 2011:204).

Sedangkan bahan ajar yang berbentuk non cetak adalah sebagai berikut:

1. Bahan Ajar *Audio*

Penggunaan audio atau suara sebagai bahan ajar sudah sering kita jumpai. Cara ini merupakan sebuah strategi untuk membantu peserta didik dalam memahami materi. Kegiatan pembelajaran menggunakan audio melibatkan semua sistem yang menggunakan gelombang suara secara langsung.

Menurut Sudjana & Rivai (2013), karakteristik *audio* umumnya berhubungan dengan segala kegiatan melatih keterampilan yang

berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Bahan ajar berbentuk dialog, musik, dan suara dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran langsung. Namun, bisa juga digunakan untuk pembelajaran via daring dengan cara merekamnya kemudian disebarluaskan dalam bentuk digital atau dalam format *Media Player 3* (MP3).

Media audio juga digunakan dalam latihan soal *TOEFL* pada bagian *listening*. Contoh lain digunakan di kelas kesenian atau musik untuk belajar nada, tari, dan lain sebagainya.

Keunggulan bahan ajar audio ialah melatih konsentrasi peserta didik dan membuat atensi siswa lebih fokus. Media ini juga mudah ditemui dan diunduh di berbagai *website*, mudah dibuat dengan merekam penjelasan materi.

2. Bahan Ajar Video

Video merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan sebuah informasi secara jelas. Adanya gabungan antara visual dan audio membuat peserta didik lebih mudah dalam menerima pembelajaran karena tak hanya satu panca indera yang terlibat. Penerapan penggunaan bahan pembelajaran berbentuk video dapat melalui dua cara, yaitu

1. *Synchronous* (langsung), yakni merupakan pembelajaran yang terjadi melalui sarana elektronik dengan akses kecepatan internet tinggi yang bersifat *real time* (dijadwal dalam satu waktu yang

sama), kolektif, atau kolaboratif dengan ada siswa, fasilitator, dan instruktur.

2. *Asynchronous* (tidak langsung), yakni menggunakan bahan ajar video yang dapat diakses kapan saja, tidak harus di waktu yang sama dengan perekaman video.

Keunggulan dari bahan ajar video ialah mudah dipahami dan meningkatkan minat siswa.

3. Modul Elektronik

Bahan ajar modul elektronik merupakan bahan ajar non-cetak yang bertujuan agar siswa mampu belajar mandiri. Modul ini bersifat lengkap yang menyajikan tiap detail dari materi berbentuk elektronik atau digital. Modul elektronik dapat dibuat menggunakan *software Microsoft Words*.

4. Multimedia *Interaktif*

Menurut Herman D Surjono (2013), pengertian multimedia adalah kombinasi berbagai media seperti teks, gambar, suara, animasi, video, dan lainnya secara terpadu dan sinergis melalui komputer atau peralatan elektronik lain untuk mencapai tujuan tertentu. Pada poin ini, multimedia digunakan sebagai bahan ajar yang dapat memudahkan siswa memahami materi dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

5. *Power Point*

Power point adalah salah satu program aplikasi *microsoft* yang digunakan untuk membuat *slide* atau *presentasi*. *Power point* atau *microsoft office power point* adalah sebuah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh *microsoft* di dalam paket aplikasi kantor mereka, *microsoft office*, selain *microsoft word*, *excel*, *access* dan beberapa program lainnya. *Microsoft power point* merupakan salah satu program berbasis multimedia. Di dalam komputer, biasanya program ini sudah dikelompokkan dalam program *microsoft office*. Program ini dirancang khusus untuk menyampaikan presentasi, baik yang diselenggarakan oleh perusahaan, pemerintah, pendidikan, maupun perorangan, dengan berbagai fitur menu yang mampu menyajikannya sebagai media komunikasi yang menarik.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan bahan ajar yang berbasis teknologi, yaitu yang berbentuk *power point*.

C. Jenis modul yang akan dikembangkan

Dalam pengembangan pembelajaran ini peneliti mengembangkan bahan ajar teks prosedur berbasis teknologi untuk meningkatkan HOTS siswa. Dari banyaknya jenis bahan ajar maka peneliti memilih untuk mengembangkan Modul Elektronik (*e-modul*). Perkembangan teknologi yang semakin pesat mendorong tergantikannya teknologi cetak dengan teknologi komputer dalam kegiatan pembelajaran. Modul yang pada mulanya merupakan media pembelajaran cetak, ditransformasikan penyajiannya ke dalam bentuk elektronik sehingga melahirkan

istilah baru yaitu modul elektronik atau yang lebih dikenal dengan istilah e-modul (Winatha, Suharsono, & Agustin, 2018).

Modul elektronik atau e-modul, didefinisikan sebagai suatu media pembelajaran dengan menggunakan komputer yang menampilkan teks, gambar, grafik, audio, animasi dan video dalam proses pembelajaran (Nugraha, Subarkah, & Sari, 2015). E-modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya secara elektronik (Imansari & Sunaryantiningih, 2017). Modul merupakan tampilan informasi dalam format buku yang disajikan secara elektronik dengan menggunakan *hard disk*, disket, CD, atau *flashdisk* dan dapat dibaca menggunakan komputer atau alat pembaca buku elektronik. Secara konsep, tidak ada perbedaan yang signifikan antara modul berbasis cetak dan modul elektronik (e-modul). Seluruh komponen yang terdapat dalam modul berbasis cetak juga terdapat di dalam modul elektronik, baik itu rumusan tujuan, petunjuk penggunaan, materi, lembar kerja, penilaian dan lain-lain.

D. Manfaat Bahan Ajar

Peran seorang guru dalam merancang maupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada peserta didik dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Manfaat bahan ajar menurut Direktorat Pembinaan SMA (2010:7) yang dikembangkan oleh pendidik adalah:

1. Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
2. Tidak lagi tergantung kepada buku teks pelajaran yang terkadang sulit diperoleh.
3. Menjadi lebih kaya karena dikembangkan menggunakan berbagai referensi. menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam menulis.
4. Mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antar pendidik.

Adapun manfaat atau kegunaan pembuatan bahan ajar yang dijelaskan oleh Diknas dalam Prastowo (2012:27) adalah sebagai berikut.

a. Kegunaan bagi pendidik/Guru

Setidaknya, terdapat tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi pendidik, diantaranya adalah:

1. Pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Artinya, pendidik memiliki bahan ajar yang disesuaikan dengan standar kompetensi dalam kurikulum yang berlaku di sekolah, disesuaikan dengan karakteristik sasaran yang mencakup lingkungan sosial, budaya, geografis, tahapan perkembangan peserta didik, kemampuan awal, minat, latar belakang

keluarga dan lain-lain yang dapat membantu proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat.
3. Menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan. Seorang pendidik akan mendapatkan penghasilan tambahan dari karyanya, dalam hal ini berupa bahan ajar yang telah dibuat kemudian diterbitkan oleh penerbit sehingga dapat dijual dipasaran.

b. Kegunaan Bagi Peserta Didik

Apabila bahan ajar tersedia secara bervariasi, inovatif, dan menarik, maka bahan ajar tersebut akan memiliki kegunaan bagi peserta didik, kegunaan tersebut antara lain,

1. Kegiatan pembelajaran lebih menarik. Hadirnya bahan ajar yang bervariasi dan inovatif akan memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Bahan ajar yang dikemas lebih menarik akan menimbulkan motivasi dalam diri peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan materi pembelajaran lebih mudah diterima oleh peserta didik.
2. Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik. Dalam proses pembelajaran di kelas tidak secara langsung peserta didik dapat menerima semua penjelasan materi dari guru. Penyampaian materi yang diberikan oleh guru hanya diserap sebagian oleh peserta didik,

sehingga dengan adanya bahan ajar dapat membantu peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan oleh guru dengan cara belajar mandiri di luar sekolah. Kemudian ketika berada di sekolah, peserta didik bisa menanyakan apa yang belum mereka pahami dari proses belajar mandiri yang dilakukan kepada guru. peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Berpijak pada penjelasan mengenai tujuan dan manfaat bahan ajar tersebut, disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki tujuan untuk:

1. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.
2. Membangun komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.
3. Membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain itu, manfaat bahan ajar dalam pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pendidik memiliki bahan ajar yang sesuai dengan materi pembelajaran
2. Peserta didik memiliki bahan ajar yang berinovatif dan menarik
3. Paik pendidik dan peserta didik akan memiliki banyak referensi
4. Menambah khasanah pengetahuan bagi pendidik
5. Peserta didik lebih banyak mendapat kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan didampingi pendidik.

E. Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen wajib dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi, masih terdapat beberapa sekolah yang kekurangan bahan ajar sehingga menyebabkan kegiatan belajar mengajar tidak maksimal. Untuk meniasati hal tersebut, perlu dilakukan kegiatan pengembangan bahan ajar.

Mistiani (2016:439) mengungkapkan pengembangan bahan ajar sebagai kegiatan merancang sebuah bahan ajar yang dinilai kurang maksimal menjadi lebih baik untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun tahapan dalam merancang bahan ajar menurut Tomlinson (1998:98) dimulai dari:

1. Mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar
2. Mengeksplorasi kebutuhan materi
3. Pengajuan gagasan yang sesuai dengan pemilihan materi dan konteks bahan ajar
4. Produksi bahan ajar
5. Penggunaan bahan ajar oleh siswa, dan
6. Evaluasi bahan ajar.

F. Hakikat Teks Prosedur

a. Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan teks atau tulisan yang memuat cara untuk melakukan sesuatu secara tepat, berupa runtutan langkah demi langkah, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan tentang tulisan berbentuk prosedur yang disampaikan oleh Try Astuti dalam bukunya yang berjudul "Yuk, Ungkap Idemu

Melalui Teks Persuasi hingga Teks Tanggapan” (2019), Beliau menjelaskan, teks jenis prosedur adalah teks yang berisi arahan atau langkah demi langkah yang memberikan instruksi untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu.

Sedangkan melalui KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata *prosedur* memiliki arti sebagai tahapan atau langkah-langkah. Sehingga teks jenis ini adalah jenis tulisan yang memaparkan tahapan dalam melakukan sesuatu atau menggunakan sesuatu. Tentunya teks jenis ini semakin familiar dalam keseharian.

b. Ciri-ciri Teks Prosedur

Sesuai dengan penjelasan mengenai pengertian teks prosedur, maka teks jenis ini kemudian memiliki sejumlah ciri khas. Ciri inilah yang kemudian membedakannya dengan teks jenis lain karena jenis-jenis teks dalam bahasa Indonesia sangat banyak. Adapun ciri-ciri dari teks jenis prosedur ini menurut Kemdikbud (2013:24-50) antara lain:

- a. Kalimat teks prosedur banyak menggunakan kalimat perintah.
- b. Konsekuensi penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan.
- c. Ada langkah-langkah atau cara-cara yang sudah ditentukan untuk melaksanakan tujuan. Langkah-langkah sudah disusun berurutan.
- d. Dalam teks prosedur banyak menggunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu, seperti: pertama, kedua, ketiga, dan setelah.

- e. Menggunakan verba material (melakukan, menilang) dan verba tingkah laku (menerima, menolak).

c. Fungsi Teks Prosedur

Fungsi teks prosedur yang utama adalah untuk memberi informasi dan penjelasan terkait langkah-langkah melakukan sesuatu. Berikut beberapa fungsi teks prosedur:

1. Memberi informasi untuk membuat atau melakukan dengan metode dan langkah-langkahnya secara urut dan detail.
2. Memudahkan pembaca untuk mengetahui cara melakukan sesuatu
3. Menjelaskan mengenai tujuan melakukan suatu kegiatan dan cara termudah untuk melakukannya.
4. Memberikan petunjuk agar seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan secara tepat dan akurat serta memperoleh hasil yang maksimal
5. Membagikan ilmu terkait cara membuat atau melakukan suatu aktivitas tertentu kepada pembaca.

d. Struktur Penulisan Teks Prosedur

Struktur teks prosedur merupakan rangkaian bagian-bagian yang tersusun dalam membangun teks prosedur tersebut menjadi satu-satunya yang utuh. Adapun struktur penyusunannya antara lain:

a. Bagian tujuan

Bagian tujuan teks prosedur bisa berupa judul dan juga berisi tujuan berisi pengantar berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan

pada bagian pembahasan. Dari pembuatan teks prosedur tersebut atau hasil akhir yang akan dicapai jika kita melakukan tahap pada teks tersebut.

b. Bagian Material

Bagian material teks prosedur berisi mengenai bahan, alat atau material yang dibutuhkan. Tapi tidak semua teks prosedur terdapat bagian ini. Pada umumnya penggunaan bagian material terdapat pada teks prosedur tentang pembuatan suatu hal seperti makanan dan sebagainya.

c. Bagian langkah-langkah

Bagian ini berisi mengenai langkah-langkah pembahasan diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan dan harus dilewati untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan teks prosedur. Pada bagian ini setiap langkah harus dilakukan dengan urutan tidak boleh acak.

Terdapat tiga kategori pembahasan pada teks prosedur. (E. Kosasih. 2013: 69).

1. Teks yang berisi cara-cara menggunakan alat, benda, ataupun perangkat lain yang sejenis. Misalnya, cara menggunakan komputer ataupun cara mengendarai mobil secara manual.
2. Teks yang berisi cara-cara melakukan suatu aktivitas. Misalnya, cara-cara melamar pekerjaan, cara membaca buku secara efektif, atau cara-cara berolahraga untuk penderita penyakit jantung.

3. Teks yang berisi kebiasaan atau sifat-sifat tertentu. Misalnya, cara-cara menikmati hidup atau melepaskan kebosanan.

e. Kaidah Bahasa Teks Prosedur

Dalam menyusun teks prosedur juga terdapat kaidah kebahasaan yang perlu dipahami dan diterapkan. Kaidah-kaidah tersebut antara lain adalah sebagai berikut. (E.Kosasih 2013:71).

1. Menggunakan Kata Kerja Perintah
2. Menggunakan kata teknis
3. Menggunakan kata penghubung
4. Menggunakan kalimat persuasif
5. Menggunakan gambaran terperinci
6. Menggunakan kata kerja material dan tingkah laku

f. Jenis Kalimat Dalam Teks Prosedur

Teks prosedur memiliki beberapa jenis kalimat berdasarkan topik yang akan dibahas di dalamnya. Beberapa jenis-jenis kalimat teks prosedur, sebagai berikut:

1. Kalimat Imperatif

Kalimat ini berikan perintah dan berfungsi untuk meminta seseorang untuk melakukan sesuatu.

2. Kalimat Deklaratif

Kalimat yang berisi pertanyaan dan fungsi untuk memberikan informasi atau mengenai sesuatu.

3. Kalimat Interogatif

Kalimat yang berisi pernyataan dan berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu.

g. Jenis-jenis Teks Prosedur

Teks prosedur memiliki beberapa jenis berdasarkan pada topik yang akan dibahas di dalamnya, adapun Menurut E. Kosasih 2013 terdapat beberapa jenis teks prosedur yaitu:

1. Teks Prosedur Sederhana

Teks prosedur sederhana adalah teks yang hanya menyajikan prosedur yang hanya ditempuh dengan dua atau tiga langkah saja.

2. Teks Prosedur Protokol

Teks prosedur protokol adalah jenis teks yang langkah kerjanya tidak terlalu ketat atau dengan kata lain langkah kerja pada teks protokol dapat diubah. Langkah-langkah tersebut tidak harus dilakukan secara urut karena tidak saling diharapkan tetap bisa terpenuhi.

3. Teks Prosedur Kompleks

Teks prosedur kompleks adalah teks prosedur yang terdiri atas banyak dan langkah-langkah tersebut berjenjang dengan selangkah pada setiap langkahnya.

h. Langkah-Langkah Menulis Teks Prosedur

Langkah-langkah menyusun teks prosedur dimulai dari menentukan topik yang akan ditulis kemudian mengumpulkan sumber informasi. Sumber informasi dapat berasal dari media cetak/ elektronik/ lisan (wawancara). Setelah itu sumber informasi yang telah kita kumpulkan lalu kita kembangkan dalam langkah-langkah teks prosedur.

Berikut langkah menulis teks prosedur menurut E Kosasih (2013):

1. Menentukan topik.
2. Mengumpulkan sumber informasi
3. Mengembangkan sumber informasi dalam langkah-langkah
4. Menyusun teks prosedur

G. Teknologi

a. Pengertian Teknologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata teknologi mengandung arti metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, ilmu pengetahuan terapan atau keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Dikutip dari Encyclopaedia Britannica (2015), teknologi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah untuk tujuan praktis dalam kehidupan manusia atau pada perubahan dan manipulasi lingkungan manusia.

Terlepas dari pesatnya evolusi teknologi, dampak positif maupun negatif di lingkungan pun tidak bisa dihindarkan. Tidak hanya berdampak ke sektor

komunikasi, namun juga terasa hingga sektor pendidikan, manufaktur, kesehatan, hingga sistem pertahanan.

Ada banyak pengaruh positif yang ditimbulkan berkat adanya perkembangan teknologi. Beberapa contoh positif dari perkembangan teknologi bisa dilihat dibawah ini:

1. Membuka lapangan kerja
2. Mempermudah pertukaran informasi
3. Memudahkan proses jual – beli

Jika dibandingkan dengan dampak positif, kemunculan dampak negatif perkembangan teknologi sejatinya masih belum banyak dirasakan oleh pengguna di Indonesia. Kendati demikian, sebenarnya ada banyak bahaya yang mengancam generasi muda jika kita tidak mampu mengontrol diri sendiri.

b. Pengertian Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan adalah salah satu proses kompleks yang terintegrasi meliputi: manusia, prosedur, ide dan peralatan untuk menganalisis masalah yang menyangkut semua aspek belajar, serta merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah. Dengan kata lain teknologi pendidikan sebagai media yang lahir dari revolusi teknologi komunikasi yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan pengajar, di samping guru, buku dan papan tulis, teknologi pendidikan menitikberatkan pada prosedur, ide, peralatan yang dibahas secara sistematis logis dan ilmiah. Oleh sebab itu dalam penggunaan teknologi

pendidikan dituntut untuk mengkaji secara analisis yang sistematis, ilmiah rasional sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

Penggunaan teknologi pendidikan secara nyata mampu membantu siswa dalam aktivitas proses belajar mengajar didalam kelas, terutama dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Namun para guru masih sering mengajar dengan menggunakan metode ceramah (*lecture method*). Kemungkinan metode tersebut yang paling monoton di kalangan guru, di samping itu juga guru dituntut untuk terampil (mempunyai SDM) sehingga mampu menguasai bahan pelajaran. Pada saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang, sehingga pendidikan tidak mungkin lagi dikelola melalui pola tradisional. Selain itu pola tradisional kurang relevan dibandingkan dengan penggunaan teknologi pendidikan.

Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pemahaman cara belajar anak, memberi arti tersendiri bagi kegiatan pendidikan dan memanfaatkan media teknologi melalui pendekatan teknologis dalam pengelolaan pendidikan. Pendidikan sebagian dari kehidupan yang merupakan sarana penerus nilai-nilai, gagasan-gagasan, sehingga setiap orang mampu berperan serta dalam transformasi nilai demi kemajuan bangsa, dengan kata lain pendidikan adalah wadah untuk mencerdaskan bangsa dengan strategi dan *planning* sebelumnya. Oleh sebab itu perlu adanya pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak didik yang nantinya menunjukkan adanya kaitan fungsional antara pendidikan dengan tuntutan ke arah perubahan yang lebih baik.

c. Fungsi Teknologi Pendidikan

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan kurikulum, kedua aspek tersebut saling berkaitan, dimana dalam pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi sebuah kurikulum yang sesuai, meskipun masih ada aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respons yang diharapkan siswa dikuasai setelah pengajaran berlangsung dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Levies dan lents mengemukakan empat fungsi teknologi pendidikan sebagai berikut:

- a. Fungsi Atensi
- b. Fungsi Afektif
- c. Fungsi kognitif
- d. Fungsi kompensatoris

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan fungsi tersebut sebagai berikut:

1. Fungsi Atensi merupakan menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2. Fungsi Afektif merupakan fungsi yang dapat terlihat dari keseriusan siswa.
3. Fungsi kognitif merupakan fungsi yang terlihat dari hasil-hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa teknologi mampu memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

4. Fungsi kompensatoris merupakan fungsi yang memberikan secara konteks untuk membantu siswa dalam memahami pelajaran.

Dari beberapa uraian yang disebutkan diatas maka fungsi yang dapat penulis ambil kesimpulan adalah bahwa fungsi dari teknologi pendidikan dapat membantu proses belajar mengajar siswa dan guru dengan tidak membutuhkan waktu yang lama namun cukup efektif dan efisien dengan hal belajar yang memuaskan. Penggunaan teknologi dalam kegiatan pendidikan serta media pendidikan perlu dikembangkan dalam rangka kegiatan belajar mengajar. Karena teknologi menggunakan pendekatan yang ilmiah, sistematis dan rasional, sehingga tujuan pendidikan mudah tercapai. Oleh sebab itu pendidikan yang dilakukan oleh teknologi pendidikan merupakan proses penyampaian materi dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan media agar materi atau informasi yang telah ada dapat ditransformasikan secara merata sehingga penyajian materi dapat dirasakan secara meluas.

H. Pengertian *Higher Order Thinking* (HOTS)

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru (Gunawan, 2003). Misalnya, ketika siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan.

Seiring dengan perkembangan kurikulum di Indonesia, maka sistem penilaiannya pun selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Pada kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia yaitu pembelajaran kurikulum 2013 (K13), model-model penilaiannya telah mengadopsi dari model-model penilaian berstandar internasional. Dimana salah satu ciri dari model penilaian internasional lebih menekankan pada aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*). Konsep penilaian ini tidak hanya fokus terhadap tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, akan tetapi lebih jauh mengarah pada pembentukan kemampuan siswa secara mandiri dalam berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif serta mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks.

Dalam pembuatan dan penyusunan instrumen tes yang tertuang dalam kisi-kisi soal yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), peneliti melihat kisi-kisi soal yang digunakan masih sangat sederhana dan hanya menggunakan satu bentuk tes saja. Umumnya, kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam penulisan butir soal adalah kreativitas dalam mewujudkan butir soal khususnya pertanyaan yang menuntut penalaran yang lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skill*). Sebab itu, peran guru harus membuat dan menerapkan soal-soal pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif memecahkan masalah.

Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, Supriano menyatakan kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21, di mana peserta didik harus memiliki keterampilan hidup dan berkarir, kecakapan

belajar dan berinovasi, serta kemampuan memanfaatkan media dan telekomunikasi (Fajar, 2018).

Pendidikan di abad ke-21 memberikan tantangan yang besar kepada peserta didik, guru maupun penyelenggara pendidikan agar memiliki kualitas pendidikan yang baik. Pemerintah mengupayakan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang kebijakan implementasi Kurikulum 2013 (K13). Selain itu pemerintah telah menetapkan sekolah-sekolah pelaksana K13 dalam Surat Keterangan (a) No. 253/KEP.D/KR/2017 dan (b) Surat Keterangan No. 254/KEP.D/KR/2017. K13 memiliki pendekatan saintifik di mana peserta didik diharapkan memiliki 2 pengalaman belajar secara ilmiah. Pendekatan saintifik memiliki komponen 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Komponen pendekatan saintifik tersebut merangsang peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan sekedar mengetahui dan menghafalkan pengetahuan yang diajarkan dalam pembelajaran, tetapi lebih dari itu dapat memunculkan gagasan peserta didik secara ilmiah.

a. Tujuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Tujuan utama *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir dengan kritis dalam menerima berbagai informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks. (Saputra dalam Dinni, 2018).

b. Indikator Higher Order Thinking Skills (HOTS)

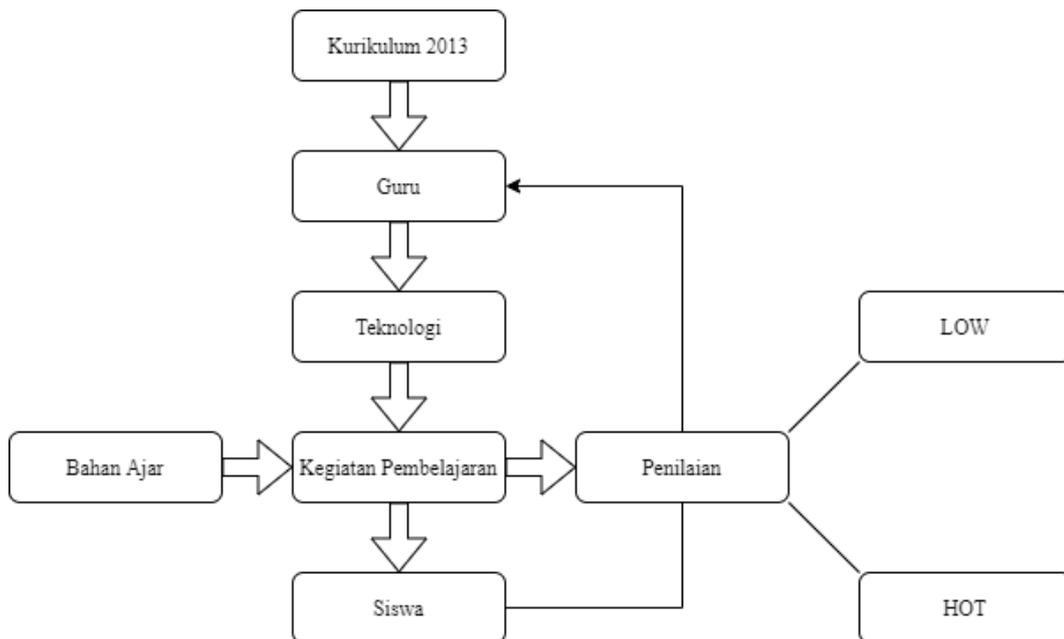
Banyak ahli telah memaparkan tentang konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pada setiap definisi yang diutarakan oleh para ahli mengandung karakteristik sebagai indikator seseorang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan Panduan Penilaian Hasil Belajar dan Pengembangan Karakter pada SMK (Dirjen SMK, 2018) penilaian pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik (terkandung dalam K13) maka dilakukan dengan memberikan soal-soal evaluasi berupa soal yang memiliki karakteristik HOTS meliputi C4, C5, dan C6. Berdasarkan teori HOTS dari Anderson & Krathwohl (2001) maka indikator HOTS adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis
2. Mengevaluasi
3. Mencipta

c. Kerangka kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di beberapa sekolah yaitu kurikulum 2013 yang merupakan penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia lebih mengarah pada berbasis teks baik lisan maupun tulisan. Adapun aspek yang dijadikan objek penelitian yakni bahan ajar teks prosedur berbasis teknologi. Dalam penelitian yang dilakukan, hanya ada satu kelas yang digunakan sebagai sampel penelitian, yakni siswa kelas X IPA Inti. Setelah dilakukan analisis, barulah akan diketahui temuannya, yakni kemampuan siswa

dalam berpikir dalam memahami bahan ajar teks prosedur yang berbasis teknologi. Untuk mengetahui lebih lanjut, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

B. Kerangka Konseptual

Siswa masih belum sepenuhnya mengenal teks yang akan dipelajarinya, siswa masih bingung dalam menentukan struktur, kaidah, karakteristik, serta kebakasaannya. Siswa tidak bisa hanya untuk sekedar mengenal atau mengetahui bentuk teks saja, melainkan harus mempraktekkannya dengan menulis secara langsung. Mengakibatkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan siswa kurang mampu menulis adalah penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat.

Masalah yang dihadapi oleh guru yaitu, siswa menganggap kegiatan menulis susah dilakukan, kegiatan menulis merupakan sesuatu yang membosankan. Pada saat guru menerangkan materi sebagian siswa tidak ada yang memperhatikan, apalagi siswa yang tempat duduknya di belakang. Salah satu bukti bahwa siswa kurang memperhatikan ditunjukkan dengan guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan, tetapi siswa belum mampu menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, tidak adanya media pembelajaran yang digunakan guru sehingga membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran terutama pembelajaran menulis.

Banyak siswa yang kesulitan untuk bernegosiasi dalam proses kegiatannya para pihak yang terlibat bersaing untuk mendapatkan sebanyak mungkin untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat yang ada. Salah satu wujud dari pembelajaran menulis terlihat pada pembelajaran menulis teks bahasa Indonesia yaitu pembelajaran teks negosiasi. Negosiasi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih guna mengembangkan solusi terbaik yang paling menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat.

Siswa kurang aktif dalam kelas, siswa tidak akan bisa membangun pemahaman dan pengetahuan. Pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mandiri dan aktif adalah *HOTS* dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku.

Selain itu, pengembangan bahan ajar yang bermula dari konvensional menuju inovatif menjadi sangat penting karena akan sangat membantu proses

pembelajaran guru terutama untuk membantu siswa dalam belajar agar menjadi tertarik dan merasa menyenangkan. Kunci dari pengembangan bahan ajar yang inovatif terletak pada kreativitas siswa itu sendiri.

I. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian relevan yang terkait antara lain:

1. Nailul Author Restu Pamungkas(2018) yang berjudul “Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SMA”. Penelitian tersebut bertujuan meningkatkan keterampilan membaca siswa SMA dengan menerapkan HOTS, Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan siswa SMA. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menerapkan HOTS untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA sedang kan penelitian ini menggunakan e-modul *flip book* untuk pengembangan bahan ajar Teks Prosedur untuk meningkatkan kemampuan HOTS siswa SMA. Penelitian tersebut menggunakan model pengembangan dari Kemmis dan McTaggart (1992:5) yakni Perencanaan tindakan, Pelaksanaan tindakan, Observasi dan Refleksi. sedangkan penelitian ini menggunakan model pengembangan dari S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974: 5) yakni *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran).

2. Rina Puspitasari, Dedy Hamdani dan Eko Risdianto (2020) yang berjudul “Pengembangan E-Modul Berbasis Hots Berbantuan *Flip book Maker* Sebagai Bahan Ajar Alternatif Siswa Sma”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan kelayakan modul yang dikembangkan berbasis HOTS berbantuan Flipbook Maker sebagai bahan ajar alternatif siswa SMA. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan teknologi e-modul *flip book* serta pengembangannya menggunakan model dari S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974: 5) yakni *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran). adapun perbedaan dari penelitian tersebut adalah bahan ajar untuk mata Pelajaran fisika sedangkan penelitian ini bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa indonesia

Reni Guswita(2021) yang berjudul “Pengembangan Buku Ajar Digital Bahasa Indonesia Berbasis HOTS untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Muara Bungo”. Pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan suatu masalah. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahan ajar yang di hasil kan berupa digital atau e-modul serta pengembangan yang digunakan sama yaitu model dari S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974: 5) yakni *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran). Adapun perbedaan dari

penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah target , penelitian tersebut menargetkan Mahasiswa sedangkan penelitian ini menargetkan siswa SMA.